

**PERIODISASI SUNNAH
DALAM PANDANGAN MUḤAMMAD MUḤAMMAD
ABŪ ZAHWU**

(Studi atas Kitab al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddisūn)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Oleh:

CECEP

NIM. 01530455

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2007

MOTTO

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَحْذَرُوا فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا

الْبَلَّغُ الْمُبِينُ ﴿٩٢﴾

Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-(Nya) dan berhati-hatilah. jika kamu berpaling, Maka Ketahuilah bahwa Sesungguhnya kewajiban Rasul kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.

{QS. Al-Ma'idah (5) : 92}



"Cukupkan Dirimu dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw."

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Cecep
NIM : 01530455
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Tafsir Hadis
Alamat rumah : Jl. Babakan Ds. Sentul, No.02, Rt. 03/05, Kec. Madang, Kab. Bogor.
Telp. : -

Alamat di Yogyakarta : Demangan Kidul No.35 Rt. 16, Rw. 05, Demangan, Yogyakarta

Telp/Hp : 0274 586172

Judul Skripsi : PERIODISASI SUNNAH DALAM PANDANGAN MUHAMMAD MUHAMMAD ABŪ ZAHWU (Studi atas Kitab *Al-Hadīs wa Al-Muḥaddisūn*).

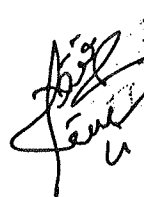

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia meerevisi dalam waktu 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 16 Juli 2007

menyatakan

(Cecep)

Dr. Suryadi, M.Ag
M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag,
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara Cecep
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada yang terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Cecep

N I M : 01530455

Jurusan : Tafsir Hadis

Judul Skripsi : **PERIODISASI SUNNAH
DALAM PANDANGAN MUHAMMAD ABŪ ZAHWU
(Studi Atas Kitab Al-Hadīs Wa Al-Muḥaddisūn).**

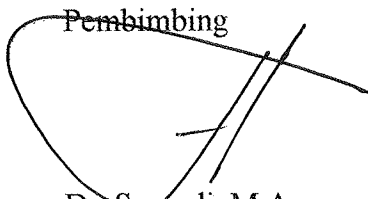
maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb

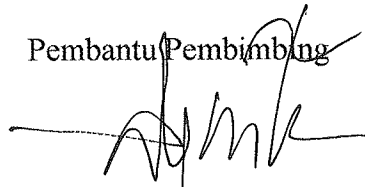
Yogyakarta, 23 Juni 2007

Pembimbing



Dr. Suryadi, M.Ag
NIP. 150259419

Pembantu Pembimbing



M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150289206.



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telepon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1687/2007

Skripsi dengan judul : PERIODISASI SUNNAH DALAM
PANDANGAN MUHAMMAD MUHAMMAD ABŪ
ZAHWU (Studi atas Kitab *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddisūn*)

Diajukan oleh:

1. Nama : Cecep
2. NIM : 01530455
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Senin, tanggal: 23 Juli 2007 dengan nilai:
86,67/B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Drs. Muhammad Yusuf, M.SI
NIP. 150267224

Drs. Muhammad Yusuf, M.SI
NIP. 150267224

Pembimbing/merangkap Penguji

Pembantu Pembimbing

Dr. Suryadi, M.Ag
NIP. 150259419

M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag. M.Ag
NIP. 150289206

Penguji I

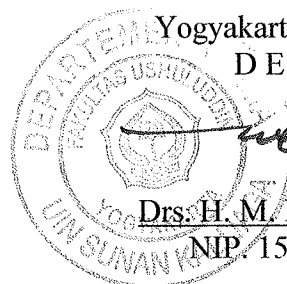
Penguji II

Afdawaiza, S.Ag. M.Ag
NIP. 150291984

Dr. Suryadi, M.Ag
NIP. 150259419

Yogyakarta, 23 Juli 2007

DEKAN



Drs. H. M. Fahmi, M.Hum
NIP. 150088748

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis persembahkan kepada:

☆ *Orang-orang yang menghidupkan hati manusia dengan Ilmu, Zikir, dan pengetahuan. Membekali beberapa generasi manusia dengan sejumlah peninggalan hadis dan ilmu-ilmunya, menerangi umat dengan jalan orang-orang terdahulu dan sunnah yang benar.*

☆ *Ibunda dan Ayahanda tercinta.*

☆ *Kaka dan Adik-adikku.*

☆ *Sahabat dalam setiap langkahku.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah swt., pengatur dan pemelihara seluruh alam, rahmat dan salam semoga terlimpah kepada junjungan kita Muhammad Rasulullah saw., kepada keluarganya, sahabatnya dan pengikut yang memiliki semangat yang tinggi untuk menyampaikan dan mengajarkannya, memelihara dan membukukannya, sehingga agama ini sampai ketangan orang-orang *khalaf* sebagaimana yang diterima oleh orang-orang *salaf*, segar mempesona sepanjang masa.

Setelah melalui proses yang cukup panjang, penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul "PERIODISASI SUNNAHDALAM PANDANGAN MUHAMMAD MUHAMMAD ABŪ ZAHWU (Studi atas Kitab *al-Ḥadīs wa al-Muḥaddisūn*)" Tentunya skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan orang-orang di sekitar penulis. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum, selaku dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Muhammad Yusuf, M.Ag dan Bapak M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag, M.Ag, selaku ketua dan sekretaris jurusan.
3. Bapak Dr. Suryadi selaku pembimbing yang sedemikian rupa di sela-sela kesibukannya masih menyempatkan waktu untuk memberi bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga akhirnya dapat terselesaikan.

4. Bapak M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag, M.Ag, selaku pembantu pembimbing yang memberi bimbingan dan arahan terhadap skripsi ini, sehingga akhirnya dapat terselesaikan.
5. Bapak Drs. Fauzan Naif, M.Ag sebagai Penasehat Akademik yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis selama menempuh kuliah.
6. Seluruh guru-guru yang telah memberikan banyak bekal ilmu kepada penulis, dimanapun berada, semoga Allah swt membalas jasa-jasa baikmu.
7. Ibunda tercinta Hj. Titin (semoga budi baikmu menjadi pendamping di alam "sana"), dan ayahanda II. Mahfiddin, berkat dorongan dan dekapan kasih sayangmu berdua, Ananda bisa menemukan makna dalam hidup, dan siap menjadi generasimu.
8. Kakaku tercinta Sufiyan Saury, Marfuah, serta adik-adikku yang kucintai dan mencintaiku tanpa pamrih.
9. Sahabat-sahabatku, terima kasih atas semuanya. Semoga selalu tambah kebaikan dan Allah swt membalas kebaikanmu.
10. Gus. Yasa, Gus Nasir, Gus Cholil, Gus Fahrul, Gus Fikri, Ma'mun al-Masri, Nanang Sutisna, seluruh Mahasiswa asal Bogor dan Depok, sahabat-sahabatku dalam setiap pendakian, diskusi dan kejenaan kalian di sela-sela penyelesaian skripsi ini sangat berharga bagi penulis.
11. Teman-teman Tafsir Hadis (TH-A) 2001, terima kasih atas persahabatannya, kita tahu ini tak bisa digantikan dengan apapun, semoga tetap terjalin dan jangan pernah lapuk dengan berlalunya waktu.

“Perpisahan ini Bukanlah Semata-mata untuk Berpisah, tapi Perpisahan ini tiada lain untuk Menambah Kerinduan”.

Semoga semua amal yang telah diberikan mendapat imbalan yang berlipat dari Allah swt. amin.

Merupakan suatu kebanggaan bagi penulis, telah menyelesaikan penyusunan skripsi ini walaupun dengan sadar penulis akui banyak hal yang perlu dikoreksi dan diperbaiki karena karya ini jauh dari nilai sempurna. Oleh karena itu, penyusun mengharapkan kritik dan saran atas kekurangan dalam penulisan maupun isi yang termuat dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 5 Juli 2007

Penulis



Cecep
01530455



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN¹

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (titik di bawah)

¹ Moh. Fahmi (dkk.), *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 47.

ط	Ta'	Ṭ	Te (titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fathah	a	A
-	Kasrah	i	I
-	Dammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan Ya	Ai	a-i
و	Fathah dan wawu	Au	a-u

Contoh : كيف \longrightarrow *kaifa* حول \longrightarrow *ḥaula*

c. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah dan Alif	-	a dengan garis di atas
ي	Fathah dan Ya	-	a dengan garis di atas
ي	Kasrah dan Ya	-	i dengan garis di atas
و	Dammah dan Wawu	-	u dengan garis di atas

Contoh : قال \longrightarrow *qāla* قيل \longrightarrow *qīla*
 رمى \longrightarrow *ramā* يقول \longrightarrow *yaqūlu*

3. Ta Marbūṭah

- Transliterasi Ta' Marbūṭah hidup adalah "t".
- Transliterasi Ta' Marbūṭah mati adalah "h".
- Jika Ta' Marbūṭah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "___" ("al") dan bacaannya terpisah, maka Ta' Marbūṭah tersebut ditransliterasikan dengan "ha".

Contoh : روضة الأطفال \longrightarrow *raudah al-aṭfāl*

المدينة المنورة \longrightarrow *al-Madīnah al-Munawwarah*

طلحة \longrightarrow *Ṭalḥah*

4. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydid)

Transliterasi syaddah atau tasydid dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نزل → *nazzala*

البر → *al-birru*

5. Kata Sandang “ال”

Kata Sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “_”, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyah* maupun huruf *syamsiyah*.

Contoh:

القلم → *al-qalamu*

الشمس → *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meski tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد الا رسول → *Wamā Muḥammadun illā Rasūl*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN	ix
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xvi
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Telaah Pustaka	10
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Pembahasan	16
 BAB II : SUNNAH DAN PERIODISASI SUNNAH	
A. Pengertian Sunnah	18
B. Antara Sunnah dan Hadis	20
C. Kedudukan Sunnah dalam Islam	23
D. Macam-macam Hadis	29
E. Periodisasi Historiografi Sunnah	33
a. Periodisasi Sunnah Muhamad Abd al-Aziz al-Khulli	33

b. Periodisasi Sunnah Muhammad ‘Ajjāj al-Khatīb.....	34
c. Periodisasi Sunnah Muhammad Mustafa Azami.....	39
d. Periodisasi Sunnah M. Hasbi Ash Shiddieqy.....	41
e. Periodisasi Sunnah Badri Khaeruman.....	48
F. Karya-karya Para Ulama Hadis.....	51

BAB III : MUḤAMMAD MUḤAMMAD ABŪ ZAHWŪ DAN KITAB AL-HADĪS WA AL-MUHADDISŪN.

A. Biografi dan aktifitas Intelektual Muḥammad Muḥammad Abū Zahwu.....	59
B. Pendapat Ulama Tentang kitab <i>al-Hadīs wa al-Muhaddisūn</i>	60
C. Sistematika Penulisan Kitab <i>al-Hadīs wa al-Muhaddisūn</i>	63

BAB IV: SUNNAH DAN PERIODESASI SUNNAH DALAM PANDANGAN MUḤAMMAD MUḤAMMAD ABŪ ZAHWŪ.

A. Pengertian Sunnah.....	68
B. Sunnah Bagian dari Wahyu.....	69
C. Sunnah Rasulullah saw. Sebagai Penjelās atas al-Qur’an.....	72
D. Periodisasi Sunnah Muḥammad Muḥammad Abū Zahwu.....	74
a. Sunnah Pada Periode Pertama (<i>Masa Nabi Muḥammad Saw.</i>)..	75
b. Sunnah Pada Periode Kedua (<i>Masa Khulafa al-Rasyidin</i>).....	82
c. Sunnah Pada periode Ketiga (<i>Masa Pasca Khulafa Rasyidin Hingga Tahun Pertama Hijriyah</i>).....	88
d. Sunnah Pada Periode Keempat (<i>Abad Kedua Hijriyah</i>).....	100
e. Sunnah Pada Periode Kelima (<i>Abad Ketiga Hijriyah</i>).....	104

f. Sunnah Pada Periode Keenam (<i>Tahun 300 H. Sampai Tahun 656 H.</i>).....	109
g. Sunnah Pada Periode Ketujuh (<i>Tahun 656 H. Hingga Masa Kini</i>).....	111
E. Kontribusi Muhammad Muhammad Abū Zahwū Dalam Konsep Periodisasi Sunnah.....	113

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	119
B. Saran.....	121

DAFTAR PUSTAKA	122
-----------------------------	-----

CURRICULUM VITAE



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

ABSTRAK

Sebelum mempelajari hadis, mempelajari pengantarnya yang meliputi sejarah pertumbuhan dan perkembangannya, sejarah ilmu-ilmunya, dan pokok-pokok dasar yang menjadi pedoman dalam menentukan derajat suatu hadis sangatlah diperlukan. Dengan memeriksa periode-periode yang dilalui oleh ilmu hadis yang meliputi sejarah dan perjalanannya, dapatlah diketahui betapa proses pertumbuhan dan perkembangan hadis dari masa-kemasa. Dengan mempelajari sejarahnya, dapat diperoleh gambaran betapa kesungguhan yang telah diberikan oleh para ahli untuk pertumbuhan dan perkembangan ilmu hadis serta merentangkan jalan-jalan untuk sampai kepada tujuan yang terakhir dari ilmu hadis yaitu penggunaan hadis dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini berusaha untuk memahami pandangan seorang ulama yang bernama Muhammad Muhammad Abū Zaḥwū, mengenai periodisasi sunnah yang meliputi sejarah perjalanan panjang sunnah hingga sampai masa sekarang. Setelah mengumpulkan data, penulis berusaha menganalisis data tersebut menggunakan metode *deskriptif analitis*. Dengan menguraikan perjalanan sunnah dari masa-kemasa berikutnya serta seluruh dimensi yang berkaitan dengannya, diharapkan dapat menemukan konsepsi pemikiran dan mengungkap nuansa yang dimaksud Muhammad Muhammad Abū Zaḥwū secara khas.

Muhammad Muhammad Abū Zaḥwū termasuk tokoh ulama kontemporer, karya besarnya dalam bidang ilmu hadis adalah *al-Ḥadīs wa al-Muḥaddisūn*. Kitab ini memiliki segi yaitu: ilmiah, teknis, estetis, filosofis, historis, spiritual, sosiologis dan tradisional. Muhammad Muhammad Abū Zaḥwū berpendapat bahwa untuk membuktikan kebenaran sunnah salah satunya ialah dengan meneliti sejarah panjang perjalanan sunnah itu sendiri, dalam kitab ini beliau mengurai secara sistematis periode-periode yang dilalui oleh sunnah sehingga memudahkan pembacanya untuk mengetahui kesungguhan para pembela sunnah dan keagungan ilmu tentang sunnah.

Kemudian bagi Muhammad Muhammad Abū Zaḥwū, merupakan faktor penting lain dalam mempelajari sejarah perjalanan sunnah ialah untuk mematahkan teori-teori orientalis yang menyerang eksistensi sunnah. Lewat pembuktian sejarah, teori-teori orientalis dapat dipatahkan. Dengan melihat sejarah panjang perjalanan sunnah akan terungkap kebenaran dan kesungguhan para pembela sunnah. Muhammad Muhammad Abū Zaḥwū dalam karyanya *al-Ḥadīs wa al-Muḥaddisūn* menjelaskan sejarah perjalanan panjang sunnah dengan penjelasan yang sistematis, membaginya kepada tujuh periode perkembangan yang dalam setiap periode beliau jelaskan dengan penjelasan yang komprehensif sehingga memudahkan pengkaji sunnah untuk menemukan kebenaran sejarah tentang sunnah Nabawiyah. Sampainya sunnah Nabawiyah hingga masa sekarang ini ialah berkat kesungguhan perjuangan yang panjang dan berat para pecintanya. Demikian Muhammad Muhammad Abū Zaḥwū menjelaskannya dalam karya yang diberi judul *al-Ḥadīs wa al-Muḥaddisūn*.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Rasulullah saw. menghabiskan seluruh umurnya untuk berdakwah, memberikan pengajaran, bimbingan, mendialogkan dakwah dan risalah yang beliau emban, mencintai para sahabat, membawa mereka kepada sesuatu yang membawa kemaslahatan dan petunjuk serta merasakan suka duka bersama mereka. Karena itulah, Rasulullah saw. merupakan panutan terbaik yang jejak-jejaknya akan selalu diikuti dalam segala manifestasi kehidupan.

Rasulullah saw. benar-benar menjadi tauladan yang baik bagi para sahabat yang barbour, menyaksikan dan mendengar langsung dari Rasulullah saw. Para sahabat mengenal Rasulullah saw. sampai ke masalah yang paling pelik – yang semua itu merupakan sunnah – dan kemudian mewariskannya kepada kita dengan penuh keikhlasan dan ketelitian.¹

Sunnah merupakan kunci bagi terbitnya Islam lebih dari tiga belas abad yang silam, seharusnya juga menjadi kunci bagi generasi kita sekarang. Peninjauan terhadap sunnah berarti peninjauan terhadap kehidupan dan kemajuan Islam. Demikian pula pengabaian terhadap sunnah, berarti kekacauan dan kemunduran Islam, karena sunnah merupakan kerangka besi (*iron framework*)

¹ M. 'Ajjāj Al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīṣ*, terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), hlm. 44

yang mengokohkan bangunan Islam. Untuk itu sikap umat Islam terhadap masalah sunnah akan menentukan masa depan Agama Islam.²

Sampainya sunnah hingga masa sekarang ini bukanlah tanpa perjalanan yang panjang dan pengorbanan para pembawanya. Apabila ditelusuri dengan memeriksa periode-periode yang telah dilalui oleh sunnah (dengan melihat sejarah perkembangannya), maka dapat terlihat betapa kesungguhan yang telah diberikan oleh para ahli untuk pertumbuhan dan perkembangannya dan merentangkan jalan-jalan untuk sampai kepada tujuan terakhir dari suatu ilmu itu.³

Ada beberapa faktor yang menunjang kemurnian hadis, *pertama*, adanya ikatan emosional umat Islam untuk berpegang teguh kepada segala sesuatu yang datang dari Nabi saw., *kedua*, tradisi hafalan para ulama dalam proses transmisi hadis, *ketiga* sikap kehati-hatian terhadap hadis dari upaya pemalsuan,⁴ *keempat*, terdapatnya beberapa peninggalan menuskrip yang berisi tentang hadis-hadis, *kelima*, adanya majlis-majlis ilmu yang dilaksanakan oleh para ulama otoritatif dalam transformasi hadis, *keenam*, adanya penyebaran ajaran Nabi saw. ke berbagai wilayah oleh para duta yang diutus oleh para penguasa, *ketujuh*, sikap komitmen dari para ulama dalam meriwayatkan hadis.⁵

² H. A. R. Gibb, *Modern Trends In Islam*, terj. Machnun Husain, *Aliran-Aliran Modern Dalam Islam* (Cet. V; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995) hlm. 146-147.

³ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm. 24.

⁴ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* (Beirut : Dār al-Fikr, 1952), hlm. 261.

⁵ Mustafa Umar "Tradisi Penulisan dalam Sistem Transmisi Hadis". *AL HUDA* Vol. I, No. III, 2001, hlm. 27.

Sejak masa sahabat, kaum muslimin telah memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap studi hadis, para sahabat telah melakukan penelitian yang akurat terhadap para periwayat berkenaan dengan 'adil (integritas pribadi) maupun *dabit* (kapasitas intelektual) orang yang meriwayatkan hadis. Dari dua sudut itu pula para sahabat melakukan *ta'dil* dan *tarjīh* maupun *tausīq* (menyatakan *kesiqahan*).⁶ Sehingga sangat wajar jika sampai hari ini sunnah yang berlaku adalah sunnah yang benar-benar otentik dari Nabi saw.

Dalam al-Qur'an Allah swt. Berpirman "*dan (Muhammad) tidaklah berbicara berdasarkan keadaan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain adalah wahyu yang diwahyukan {al-Najm (53) : 3-4}. "*"⁷ Ini menunjukkan bahwa sumber syariat Islam baik al Qur'an maupun sunnah adalah satu, yaitu wahyu dari Allah swt. Mentaati Rasulullah saw. adalah sebuah syarat dalam ketaatan kepada Allah swt., dan setelah Rasul saw. wafat, ketaatan itu diwujudkan dalam menerima dan mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah saw. oleh karena itu umat Islam sejak periode-periode pertama secara praktis telah sepakat untuk menerima dan memakai sunnah-sunnah Rasul saw.⁸

Kata sunnah digunakan sebagai teknis dalam beberapa disiplin ilmu keislaman.⁹ Dengan memandang Nabi Muhammad saw. sebagai pemimpin

⁶Shalihuddin ibn Ahmad al-Adlabi, *Metodologi Kritik Sanad Matan Hadis*, terj. .M.Qadirun Nur, dan Ahmad Musyafiq (Jakarta : Gaya Media pratama 2004), hlm. 4.

⁷ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, Departemen Agama RI.,1993).

⁸ M. M. Azami *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Yaqub (Jakarta : PT. Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 32.

⁹ Musahadi Ham, *Evolusi Konsep Sunnah (Implikasinya pada hukum Islam)* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 25.

4

sekaligus pemberi tauladan yang baik para ulama ahli hadis (*berdasarkan kesepakatan*) mengartikan sunnah adalah sebagai ucapan Nabi saw., perbuatan Nabi saw., ketetapan Nabi saw., karakteristik jiwa dan raga Nabi saw., sejarah Nabi saw., baik itu setelah diutus maupun sebelum diutus seperti menyendiri di gua Hira, dan segala hal sebagaimana yang telah diceritakan oleh Khadijah.¹⁰

Dalam pengertian ini, sunnah sinonim dengan hadis.

Sedangkan menurut ulama ahli Ushul Fiqih sunnah adalah sabda Nabi Muhammad saw. yang bukan berasal dari al-Qur'an, pekerjaan, atau ketetapan. Lain lagi dengan Ulama Fiqih (*Fuqaha*) yang mengartikan sunnah sebagai hal-hal yang berasal dari nabi Muhammad saw. baik berupa ucapan maupun pekerjaan, akan tetapi hal itu tidak wajib dikerjakan.¹¹

Tidak sebagaimana Al-Qur'an, yang otentitasnya telah dijamin oleh Allah swt.,¹² sunnah yang bersinggungan dengan historis kerap menimbulkan banyak persoalan, terlebih sebagian besar hadis Nabi saw. tidaklah diriwayatkan secara *mutawatir* dan pengkodifikasiannya pun baru dilakukan pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz (w. 101 H) salah seorang khalifah Bani Umayyah.¹³

Hal demikianlah yang menjadikan sekelompok kecil umat Islam menolak otoritas hadis-hadis Nabi saw. sebagai sumber ajaran Islam yang wajib ditaati dan

¹⁰ Muḥammad Muḥammad Abū Zahwū, *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣūn* (Mesir : Dār al-'Arabiyy, 1984.), hlm. 10

¹¹ M. M. Azami, *Hadis Nabawi..*, hlm.14.

¹² Lihat: QS. Al-Hijr (15) : 9. dan QS. Al-Qamar (54) : 17, 32 dan 40.

¹³ Yunahar Ilyas, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis* (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1996), hlm. Viii.

diamalkan.¹⁴ Kemudian ada juga yang berpendapat tentang kenjelekan sahabat Nabi saw., ada juga yang berpendapat bahwa sunnah bukanlah merupakan bagian dari agama yang harus dijalankan. Dan bahkan ada juga yang membohongkan / tidak mempercayai sunnah Nabawiyah.¹⁵

Pengingkaran terhadap sunnah tersebut dipandang oleh mayoritas ulama sebagai sebuah kekeliruan sehingga muncul beberapa argumen yang dianggap mengcounter terhadap arus pemikiran inkar sunnah, di antara ulama yang terkenal ialah Imam Syafi'i. Kelemahan argumentasi yang diungkapkan oleh para pengingkar sunnah sebagaimana yang telah diungkapkan oleh M. Syuhudi Ismail ialah disebabkan oleh beberapa faktor, yang paling dominan diantaranya ialah: *Pertama*, sebagian kelompok inkar sunnah meyakini bahwa Nabi Muhammad saw. tidak berhak samasekali menjelaskan al-Qur'an. Padahal al-Qur'an sendiri menyatakan dengan tegas bahwa Allah swt. memberi kewenangan untuk menjelaskan al-Qur'an.¹⁶

Sedangkan kelemahan argumentasi yang *kedua*, sebagian dari kelompok inkar sunnah tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang bahasa Arab, sejarah Islam, sejarah periwayatan dan pembinaan hadis, berbagai kaidah, istilah dan ilmu hadis, serta metodologi penelitian hadis. *Ketiga*, sebagian inkar sunnah

¹⁴ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya* (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hlm. 4.

¹⁵ Muhammad Muhammad Abū Zahwū, *al-Hadis...*, hlm. 15.

¹⁶ Lihat : QS. An-Nahl (16) : 44.

ingin mempelajari Islam langsung dari al-Qur'an tanpa terkait oleh norma-norma tertentu seperti hadis Nabi saw.¹⁷

Maka dari itu, menurut Hasbi Ash Shiddieqy mempelajari sejarah perkembangan hadis, baik perkembangan hadis riwayatnya maupun pembukuannya, amat diperlukan karena dipandang satu bagian dari pelajaran hadis yang tidak boleh dipisahkan.¹⁸ Keotentikan suatu hadis dapat ditemukan dalam mempelajari sejarah ilmu hadis.

Masih dari ungkapan Hasbi, dalam mempelajari sejarah ilmu hadis (perkembangannya), harus dititik beratkan kepada dua soal pokok : *pertama*, mempelajari periode-periode ilmu hadis, serta memperhatikan keadaan masyarakat yang hidup dalam setiap wilayah dan periode yang berbeda. *Kedua*, mempelajari pemuka-pemuka ilmu hadis dengan sedalam-dalamnya berupa riwayat hidup dan para pemuka ilmu hadis.¹⁹ Dengan demikian, maka pemahaman terhadap hadis akan menjadi lebih menyeluruh.

Menurut pendapat Muḥammad Muḥammad Abū Zahwū penolakan terhadap sunnah dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok: *pertama*, kelompok yang menolak hadis Nabi saw. secara keseluruhan; *kedua*, kelompok yang menolak hadis Nabi saw. yang kandungannya baik secara implisit maupun eksplisit

¹⁷ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut...*, hlm. 6.

¹⁸ Muhammad Hasbi Ash Shidieqy *Sejarah dan Pengantar...*, hlm.26

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 26

tidak disebutkan dalam al-Qur'an, *ketiga* kelompok yang menolak hadis Nabi saw. yang berstatus mutawatir.²⁰

Muhammad Muhammad Abū Zahwu berpandangan bahwa Sunnah Nabawiyah merupakan wahyu juga yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai landasan agama Islam, dan merupakan penguat atas kenabian. Dengan melalui perjalanan yang panjang akhirnya sunnah sampai masa sekarang ini. Dalam bukunya *al-Hadīs wa al-Muḥaddisūn* (yang merupakan objek sekaligus buku primer dalam penelitian ini), Muhammad Muhammad Abū Zahwū menjelaskan sejarah seputar sunnah dengan mempelajari keadaan-keadaan yang telah dilalui mulai dari periode masa hidup Nabi Muhammad saw. hingga tahun 656 H., bahkan hingga masa sekarang. Sehingga dapat memberikan pengetahuan tentang sunnah secara komprehensif.

Muhammad Muhammad Abū Zahwu membagi sunnah kepada tujuh periode perkembangan tercatat mulai dari masa Nabi Muhammad saw. hingga masa kini. Dengan periodisasi sunnah sebagai berikut: *periode pertama*, masa hidup Nabi Muhammad saw., *periode kedua*, masa Khalifah Rasyidin, *periode ketiga*, masa pasca Khalifah Rasyidin. *Periodde keempat*, masa abad ke II. *Periode kelima*, masa abad ke III. *Periode keenam*, masa awal abad ke IV hingga tahun 656 H. *Periode ketujuh* sunnah pada tahun 505 H. hingga masa kini.²¹

Dalam membahas sunnah, Muhammad Muhammad Abū Zahwu, dalam bukunya *al-Hadīs wa al-Muḥaddisūn* terlebih dahulu mengawalinya dengan

²⁰ Muhammad Muhammad Abū Zahwū, *al-Hadīs.*, hlm. 22

²¹ *Ibid.*, hlm. 8

Dalam membahas sunnah, Muḥammad Muḥammad Abū Zahwu, dalam bukunya *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣūn* terlebih dahulu mengawalinya dengan pemaparan tentang pengertian sunnah dan posisinya serta bagaimana peranannya dalam ajaran agama Islam. Kecermatan pemaparan dari setiap periode yang disuguhkan oleh Muḥammad Muḥammad Abū Zahwū memberikan pengertian bahwa beliau adalah seorang yang konsen pada ilmu yang membahas sejarah perjalanan hadis. Pada bagian ini Muḥammad Muḥammad Abū Zahwū juga mengetengahkan pembahasan tentang penolakan terhadap dalil-dalil yang digunakan oleh orang-orang yang mengingkari sunnah sebagai hujjah dalam hukum Islam, sehingga menguak seluruh pandangan Muḥammad Muḥammad Abū Zahwū tentang periodisasi sunnah adalah merupakan daya tarik tersendiri bagi pneliti.

Meneliti bagaimana pembagian pembahasan perjalanan sunnah hingga sampai masa kini adalah juga mengungkap kesungguhan Muḥammad Muḥammad Abū Zahwū dalam mencounter laju pemikiran yang mengingkari sunnah dengan mengungkap data perjalanan sunnah dari periode ke periode berikutnya adalah ini juga menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk mengungkap pandangan Muḥammad Muḥammad Abū Zahwū dalam membuat periodisasi sunnah dan mengungkap karakteristik perkembangan sunnah dalam setiap periode menurut periodisasi Muḥammad Muḥammad Abū Zahwū.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di muka maka dapat dirumuskan permasalahannya yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana sistematika penulisan periodisasi sunnah yang disusun oleh Muḥammad Muḥammad Abū Zahwu dalam karyanya *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddisūn*?
2. Bagaimana Kontribusi Muḥammad Muḥammad Abū Zahwu terhadap perkembangan ilmu hadis?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan yang dirumuskan di atas, karya ilmiah ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan sistematika penulisan periodisasi sunnah dalam pandangan Muḥammad Muḥammad Abū Zahwu pada karyanya *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddisūn*.
2. Mendeskripsikan kontribusi yang diberikan oleh Muḥammad Muḥammad Abū Zahwu terhadap perkembangan ilmu hadis.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah pembendaharaan pemikiran di bidang sunnah khususnya sekitar periodisasi sunnah.
2. Memberikan tambahan khazanah pemikiran keislaman khususnya dalam bidang sunnah dengan menampilkan pemikiran salah satu ahli di bidangnya.

D. Telaah Pustaka

Kitab *al-Hadīs wa al-Muḥaddisūn*, merupakan karya Muḥammad Muḥammad Abū Zahwū yang membahas seputar periodisasi sunnah. Tema ini juga merupakan tema yang banyak diangkat sebagai bahan pembahasan oleh ulama-ulama lain di bidangnya, namun demikian, dalam pengetahuan penyusun belum ada karya yang tercipta secara husus meneliti kitab *al-Hadīs wa al-Muḥaddisūn*. Sehingga periodisasi sunnah yang terdapat dalam karya Muḥammad Muḥammad Abū Zahwū akan memberikan warna tambahan bagi periodisasi sunnah yang dibuat oleh ulama hadis lain. Demikian ketertarikan penyusun untuk meneliti lebih jauh karya tersebut.

Berikut ini beberapa karya yang senada dengan karya Muḥammad Muḥammad Abū Zahwu yang menengahkan pembahasan sekitar periodisasi sunnah dalam karyanya, diantara beberapa ahli dan karyanya ialah seperti Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib dalam karyanya yang berjudul *Uṣhūl Al-Hadīs*, beliau membuat periodisasi sunnah kepada tiga periode dengan pembahasan sebagai berikut:

Periode pertama, (*hadis pada masa Nabi Muhammad saw.*), pada periode ini, dijelaskan beberapa metode yang digunakan oleh Rasulullah saw. dalam memberikan pelajaran kepada para sahabat. Kemudian dijelaskan juga bagaimana para sahabat memperoleh sunnah dari Rasulullah saw. dan sekilas tentang penyebaran hadis pada masa Rasulullah saw.²²

²² M. 'Ajjāj Al-Khatib, *Uṣūl al-Hadīs...*, hlm. 44.

Periode kedua, (*hadis pada masa sahabat dan tabi'in*) yang didalamnya terdapat pembahasan seputar pemeliharaan sahabat dan tabi'in terhadap sunnah, kemudian pembahasan tentang metode sahabat dan tabi'in dalam menjaga sunnah. Pada pembahasan yang terpisah, namun masih berbicara seputar sunnah pada periode kedua, Muhammad 'Ajjaj al-Khatib membahas secara komprehensif tentang semangat ilmiah pada masa sahabat dan tabi'in. Kemudian pembahasan penyebaran hadis pada masa sahabat dan tabi'in. Dilanjutkan dengan pembahasan perjalanan yang dilakukn oleh sahabat dan tabi'in dalam menuntut hadis.²³

Periode *ketiga*, seputar kodifikasi hadis. Pada periode ini Muhammad 'Ajjaj al-Khatib memberikan beberapa penjelasan diantaranya; *pertama*, tradisi tulis di kalangan Arab menjelang Islam, *kedua*, tradisi tulis pada masa Nabi saw. dan pada masa awal Islam, *ketiga*, hadis-hadis yang dikodifikasi pada masa awal Islam, pendapat tokoh dan golongan tentang kodifikasi hadis.²⁴

Kemudian Abd al-Aziz al-Khulfi didalam kitabnya *Tarikh al-Funūn fi al-Hadis* yang membuat periodisasi sunnah kepada lima periode, dengan spesifikasi sebagai berikut: periode *pertama*, pemeliharaan sunnah melalui hafalan, periode *kedua*, pembukuan yang menjadi satu dengan kumpulan fatwa, periode *ketiga*, pembukuan hadis secara tersendiri, periode *keempat*, pemilihan hadis, periode *kelima*, pembersihan hadis melalui penyusunan, pengumpulan dan *syarh*. Kelima periode yang dikemukakan oleh al-Khulfi ini terperinci dengan melihat berbagai

²³ *Ibid.*, hlm. 72.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 127.

peristiwa yang terjadi pada masa sesudah *tadwīn* yang membedakan masa sebelumnya.²⁵

Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy dalam karyanya yang berjudul *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* membuat periodisasi hadis kepada tujuh periode dengan rincian hadis dalam periode *pertama* masa ini disebut juga masa Rasul saw., didalamnya terdapat penjelasan sebagai berikut; *pertama*, masa pertumbuhan hadis, *kedua*, para sahabat yang banyak menerima pelajaran dari Nabi saw., *ketiga*, sebab-sebab hadis ditulis dalam setiap penyampaian dari Nabi saw., kegiatan menulis hadis pada masa Nabi saw.²⁶

Pada periode *kedua*, Hasbi menjelaskan sikap sahabat terhadap usaha mengembangkan hadis sebelum dan sesudah Nabi saw. wafat, kemudian hadis pada masa Abu Bakar dan pada masa 'Umar, sebab-sebab pada masa Abu Bakar dan 'Umar hadis tidak tersebar dengan pesat, cara-cara sahabat dalam meriwayatkan hadis, ketelitian para sahabat dalam menerima hadis dari sesama sahabat, syarat-syarat yang ditetapkan Abu Bakar, 'Umar, dan 'Ali ketika menerima hadis, hadis pada masa 'Usman dan 'Ali, sebab-sebab para sahabat tidak membukukan hadis.²⁷

Pada periode *ketiga*, masa ini disebut sebagai masa sahabat kecil dan tabi'in besar. Didalamnya termuat pembahasan sebagai berikut: *pertama*, masa berkembang dan meluas periwayatan hadis, *kedua*, lawatan para sahabat untuk

²⁵ M. Alfatih Suryadilaga, "Klasifikasi Kitab-Kitab Hadis", *ESENSIA*, Vol. III, No.II, Juli 2002, hlm. 222.

²⁶ Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2005), hlm. 27-35.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 40-48

mencari hadis, *ketiga*, sahabat-sahabat yang mendapat julukan "bendaharawan hadis", *keempat*, tokoh-tokoh hadis dalam kalangan tabi'in, *kelima*, pusat-pusat hadis, *keenam*, mulai timbul pemalsuan hadis pada masa ini.²⁸

Pada periode *keempat*, masa pembukuan hadis. Yang didalamnya terdapat pembahasan diantaranya ialah: *pertama*, pembukuan hadis pada masa awal, *kedua*, sistem pembukuan hadis yang dilakukan oleh ulama pada abad kedua, *ketiga*, kitab-kitab hadis yang terkenal pada abad kedua Hijriyah, *keempat*, kedudukan dan keadaan kitab-kitab hadis pada abad kedua Hijriyah, *kelima*, pemisahan hadis-hadis tafsir dan hadis-hadis dirah, *keenam*, bertambah luasnya pemalsuan hadis, *ketujuh*, tokoh-tokoh hadis pada abad kedua.²⁹

Pada periode *kelima* masa ini disebut Hasbi sebagai masa pembersihan, penyusunan, penambahan. Didalamnya terdapat penjelasan seputar, *pertama*, masa pembukuan hadis pada abad ke III, *kedua*, lawatan dalam mencari hadis dan penyusunan kaidah-kadah, *ketiga*, imam yang pertama kali membukukan hadis-hadis sahih, *keempat*, langkah-langkah yang diambil untuk memelihara hadis, *kelima*, memberikan *isnad* terhadap hadis, *keenam*, kritik para rawi, *ketujuh*, menetapkan kriteria hadis, *kedelapan* kitab-kitab yang tersusun pada abad ke III.³⁰

Pada periode *keenam*, termuat pembahasan sebagai berikut: *pertama*, Mutaqaddimin dan Mutaakhirin, *kedua*, kitab-kitab yang mengumpulkan hadis-hadis sahih yang tidak terdapat dalam kitab-kitab sahih abad ke III, *ketiga*, cara

²⁸ *Ibid.*, hlm. 50-56

²⁹ *Ibid.*, hlm. 59-67

³⁰ *Ibid.*, hlm. 68-80

menyusun kitab-kitab hadis, *keempat*, masa memperbaiki susunan kitab-kitab hadis, *kelima*, kitab-kitab *jāmi'*, *tagrīb*, dan *tahrīb*, serta kitab hukum dan *atrāf*, *keenam*, kitab-kitab sunan yang termashur pada abad ke IV, *ketujuh*, kitab-kitab yang lahir pada abad ke V, *kedelapan*, kitab-kitab yang lahir pada abad ke VI.³¹

Pada periode *ketujuh*, pada masa ini India dan Mesir sebagai pemegang peran penting dalam perkembangan hadis, demikian dalam pembahasan Hasbi, kemudian lanjut pembahasannya ialah sekitar kitab-kitab hadis yang disusun pada abad ke VIII sampai abad ke X Hijriyah.³²

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Data-data yang dijadikan rujukan dalam penyusunan ini berupa bahan kepustakaan yang berkaitan dengan periodisasi sunnah serta bahan pustaka lain yang berhubungan dengan disiplin ilmu yang lain. Data primer adalah *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣūn* karya Muḥammad Muḥammad Abū Zahwu. Sedangkan buku-buku dari karya cendekiawan dan sarjana lainnya yang berhubungan dengan tema terkait dijadikan bahan sekunder yang diposisikan untuk mengomentari dan mengkritisi karya Muḥammad Muḥammad Abū Zahwu tersebut.

Untuk lebih jelas, berikut ini penulis rinci metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini.

³¹ *Ibid.*, hlm.93-103

³² *Ibid.*, hlm.105

Karena model penelitian ini adalah *Library Research*, maka dalam mengumpulkan data, penulis membagi data-data tersebut dalam dua bagian yaitu:

- a. Sumber data primer yang penyusun gunakan adalah *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣūn* karya Muḥammad Muḥammad Abū Zahwu.
- b. Sumber data sekunder, mencakup refrensi-refrensi lain yang ditulis oleh para sarjana baik berupa komentar maupun kritik. Selain itu juga karya-karya sarjana lain yang berkaitan dengan periodisasi sunnah, serta karya lain yang penulis nilai mempunyai kontribusi yang signifikan demi memperkaya dan menjelaskan karya dari Muḥammad Muḥammad Abū Zahwu ini dari kalangan manapun dalam dunia keilmuan.

2. Metode Pengolahan Data

Selanjutnya pengolahan data pembahasan dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu menggambarkan objek tertentu dengan menjelaskan hal-hal yang terkait dengannya, kemudian diusahakan adanya analisis dan interpretasi terhadap data tersebut.³³

3. Metode Penarikan Kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan akhir, penyusun menggunakan metode deduksi. Deduksi adalah penarikan kesimpulan dari yang berbentuk umum ke

³³ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm 139.

bentuk khusus, dimana kesimpulan itu dengan sendirinya muncul dari satu atau beberapa premis.³⁴

F. Sistematika Pembahasan

Secara umum, skripsi ini disusun dalam tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Kemudian pembahasan akan disistematisasikan kedalam bab yang masing-masing menurut sub bab.

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah untuk lebih mempertegas fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka untuk memetakan posisi dan letak kebaruan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab II merupakan kerangka teoritis, penyusun uraikan gambaran umum tentang sunnah dan periodisasi sunnah dari berbagai pendapat ulama.

Pada bab III, merupakan pembahasan biografi Muḥammad Muḥammad Abū Zahwu yang berisi latar belakang kehidupannya, pendidikan, aktifitas, dan diakhiri dengan gambaran umum kitab *Al-ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣun*. meliputi latar belakang, metode dan sistematika penulisan kitab tersebut.

Pada bab IV di uraikan pandangan Muḥammad Muḥammad Abū Zahwu, dan pendapatnya tentang periodisasi sunnah serta pemahamannya tentang sunnah kemudian kontribusi yang diberikan oleh Muḥammad Muḥammad Abū Zahwu terhadap konsep periodisasi sunnah yang sudah ada.

³⁴ M. Dahlah al-Barry dan Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), hlm 95

Bab ke V merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran sebagai upaya untuk menjawab dan menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang dibuat sekaligus memberikan saran-saran bagi pengembangan penelitian lebih lanjut.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melihat uraian mengenai bagaimana pandangan Muhammad Muhammad Abū Zaḥwu tentang periodisasi sunnah, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam pandangan Muhammad Muhammad Abū Zaḥwu, periodisasi sunnah hingga sampai masa sekarang terdiri dari tujuh periode. Dengan rincian sebagai berikut: Sunnah pada periode pertama (*sunnah pada masa Nabi Muhammad saw.*) pada masa ini terdapat empat kejadian besar, *pertama*, semangat para sahabat yang dalam menjaga sunnah, *kedua*, majlis Nabi Muhammad saw. yang seterjadi secara alamiah, *ketiga*, cara para sahabat Nabi Muhammad saw. memperoleh hadis dari Nabi saw., *keempat*, para sahabat diutus menyebarkan menyebarkan hadis Nabi saw. keberbagai wilayah.

Pada periode yang kedua (*sunnah pada masa Khalifah al-Rasyidin*), pada bagian ini terdapat tiga kejadian besar, *pertama*, pembatasan terhadap periwayatan hadis, *kedua*, ditetapkannya periwayatan hadis, *ketiga*, adanya larangan terhadap penyebaran hadis secara berlebihan.

Periode ketiga (*sunnah pada masa pasca Khulafa al-Rasyidin sampai di akhir abad pertama*), terdapat beberapa kejadian, di antaranya bermunculannya *firqah* atau golongan-golongan.

Pada periode keempat (*sunnah pada abad ke II H.*), terdapat kejadian besar di antaranya, dikodifikasikannya hadis, tersebarnya hadis *maudu* dan antisipasi ulama terhadap hadis-hadis maudlu, perselisihan sekitar posisi sunnah sebagai huzah pada abad ini.

Pada periode kelima (*sunnah pada abad ke III H.*), terdapat kejadian besar di antaranya, perselisihan antara ahli kalam dan ahli hadis serta pendapat masing-masing mengenai hadis, muncul ualam hadis masyhur pada masa itu, bangkitnya ulama hadis dengan kegiatan kodifikasi sunnah sebagai lanjutan dari abad kedua.

Pada periode keenam, *sunnah pada abad ke IV H. (mulai tahun 300 H. sampai tahun 656 H.)* terdapat beberapa kejadian di antaranya, para ulama hadis melakukan penghimpunan terhadap hadis-hadis dengan meringkas dari kitab-kitab yang terdahulu.

Periode ketujuh, (*sunnah dari tahun 565 H. sampai zaman sekarang*), terdapat peristiwa besar, seperti berkembangnya metode dalam mempelajari dan menjaga sunnah, semangat orang-orang muslim terhadap penjagaan sunnah di berbagai negara/kerajaan Islam di berbagai wilayah, serta informasi sekitar kitab-kitab yang hingga kini dapat diakses.

2. Pembahasan yang komprehensif mencakup segala aspek, meliputi bidang politik, sosial, budaya, serta seluruh dimensi manusia dan karyanya yang

berkaitan dengan sunnah di tinjau dari sisi historis yang terdapat dalam kitab *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddisūn* karya Muḥammad Muḥammad Abū Zahwu adalah merupakan kontribusi besar beliau dalam melengkapi pembahasan periodisasi sunnah yang telah ada sebelumnya yang memiliki kecenderungan kodifikasi sunnah *an sich* dalam pembahasannya.

B. Saran

Setelah melakukan proses pembahasan dan pengkajian terhadap kitab *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddisūn*, kiranya penulis perlu untuk mengemukakan beberapa saran sebagai kelanjutan dari kajian penulis atas hal-hal tersebut di atas.

1. Perlu diadakan penelitian yang lebih komprehensif mengenai sejarah perjalanan panjang sunnah hingga sampai jaman sekarang.
2. Kitab-kitab rujukan (referansi) yang secara khusus membahas periodisasi sunnah dirasa masih kurang, oleh karenanya penulis berharap pihak-pihak tertentu untuk menambah koleksi terkait pembahasan tersebut, di perpustakaan misalnya.
3. Penelitian ini hanya dimaksudkan untuk mengetahui periodisasi sunnah yang dapat dilacak dari dalam kitab *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddisūn*. Karena dirasa masih jauh dari sempurna, maka diharapkan adanya penelitian lebih lanjut.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Zahwu, Muḥammad Muḥammad, *al-Hadīs wa al-Muḥaddisūn* Mesir : Dār al-'Arabiyy, 1984.
- al-Adlabi, Shalihuddin ibn Ahmad, *Kritik Metodologi Matan Hadis*, Jakarta: Gaya Media pratama 2004.
- Abd al-'Azīz al-Kūlli, Muḥammad, *Tarih al-Funun al-Hadits*, Jakarta: Dinamika Barkah Utama, t.th.
- Alwi al-Maliki, Muhamad *Ilmu Ushul Hadis* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Ash Shiddieqy, Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2005.
- Azami, M. M. *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*. Terj. Ali Mustafa Yaqub Jakarta : PT. Pustaka Pirdaus 1994.
- *Memahami Ilmu Hadis: Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*, terj. Meth Kieraha Jakarta. PT LENTERA BASRITAMA. 2003
- *Metodologi kritik hadis*, Terj. A. Yamin, Jakarta: Pustaka Hidayah 1994.
- Bakker, Anton dan Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Al-Dārimi, Sunan *al-Dārimī*, Beirut: Dār al-Fikr, t. th
- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, Departemen Agama RI, 1993).
- Gibb, H. A. R *Modern Trands In Islam*, terj. Machnun Husain, *Aliran-Aliran Modern Dalam Islam* Cet. V; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995.
- Ham, Musahadi, *Evolusi Konsep Sunnah (Implikasinya pada hukum Islam)*. Semarang : Aneka Ilmu, 2000.